

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Merantau merupakan pengalaman yang biasa dialami oleh banyak mahasiswa di Indonesia, termasuk mahasiswa di kota Bandung yang. Kondisi merantau memaksa mahasiswa untuk berpisah dari orang tua dan keluarga dalam waktu yang cukup lama, mengakibatkan munculnya dinamika baru dalam hubungan mereka. Jarak fisik membuat pertemuan langsung menjadi tidak mungkin, sehingga cara berkomunikasi antara mahasiswa dan orang tua pun berubah. Komunikasi tatap muka beralih menjadi interaksi jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi digital seperti telepon, SMS, dan *Video call*. Perubahan ini menciptakan cara berkomunikasi jarak jauh yang tidak sama dengan komunikasi langsung, sehingga perlu diteliti untuk memahami bentuk serta frekuensi interaksi antara mahasiswa yang tinggal jauh dengan orang tua.

Setiap mahasiswa yang merantau biasanya mengalami penyesuaian yang membutuhkan kemampuan berkomunikasi interpersonal, terutama dalam membangun ikatan dengan keluarga yang berada di lokasi yang berbeda secara fisik. Kondisi merantau juga menghadirkan tantangan emosional bagi siswa dan orang tua, yang kemudian diatasi melalui komunikasi interpersonal seperti bertukar perasaan, memberikan dukungan, dan menciptakan rasa saling memahami. Dalam keadaan ini, komunikasi interpersonal yang dilakukan dari jarak jauh berfungsi

sebagai alat utama untuk mempertahankan ikatan emosional, saling keterbukaan, dan keberlanjutan hubungan antara siswa dan orang tua.

Di era digital, komunikasi keluarga tidak lagi hanya berarti percakapan tatap muka di ruang makan, tetapi juga berlangsung melalui layar ponsel dan pesan singkat di *WhatsApp*. Menunjukkan bahwa bagi mahasiswa perantau, media digital telah menjadi ruang baru untuk menegosiasikan kedekatan emosional dengan orang tua, menggantikan kehadiran fisik yang terbatas. Media digital berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi secara pribadi, yang memungkinkan mahasiswa yang merantau untuk menjaga hubungan emosional dengan orang tua. Hal ini berlandaskan pada kemampuan berkomunikasi, pemahaman tentang situasi masing-masing, serta dorongan untuk tetap terhubung meskipun ada jarak fisik, (Risma Khoirunnisa et al. 2025)

Hubungan keluarga yang terpisah oleh jarak tidak selalu berjalan dengan baik. Seringkali, berkomunikasi melalui platform digital menciptakan sebuah ironi kedekatan: di satu sisi, mahasiswa merasa lebih mudah untuk menghubungi orang tua kapan saja tetapi di sisi lain, interaksi digital yang cepat tidak selalu menciptakan komunikasi interpersonal yang berhasil jika tidak didukung oleh kemampuan dalam menyampaikan pesan dengan empati, pemahaman mengenai kebutuhan emosional orang tua, serta dorongan untuk membangun kedekatan emosional. Hal ini menjelaskan mengapa seringkali komunikasi tidak selaras dengan kualitas kedekatan emosional yang terjalin. (Risma Khoirunnisa et al. 2025).

Fenomena ini menjadi lebih rumit bila dilihat dari sudut pandang budaya. Di dalam keluarga Indonesia yang memiliki karakter kolektivistik, dalam budaya keluarga Indonesia yang mengutamakan kebersamaan, interaksi antara individu biasanya ditunjukkan melalui tindakan perhatian yang nyata. Keberhasilan komunikasi dalam situasi ini sangat bergantung pada pemahaman terhadap budaya dan hubunga (*Knowledge*), kemampuan untuk menangkap tanda-tanda nonverbal dan yang tersirat (*Skills*), serta keinginan untuk menangkap makna pesan dengan empati (*Motivation*). (Niken Razaaq Sandi Prastiwi et al. 2025)

Cara berkomunikasi di dalam keluarga mahasiswa yang jauh dari rumah terbentuk melalui proses penyesuaian yang terus-menerus antara kebutuhan untuk tetap terkait secara emosional dan keinginan untuk menunjukkan kemandirian. Dalam situasi mahasiswa yang hidup jauh dari orang tua, komunikasi berfungsi tidak hanya sebagai alat ukur bertukar informasi, tetapi juga sebagai cara untuk menetapkan peran, harapan, dan batasan dalam hubungan keluarga. Mahasiswa yang merantau sering kali mengembangkan cara komunikasi yang lebih selektif, seperti memilih waktu tertentu untuk menghubungi keluarga, menyesuaikan isi pesan agar tidak menimbulkan kecemasan, atau menggunakan platform digital yang dianggap paling efektif untuk mempertaruhkan hubungan, seperti panggilan video, pesan instan, dan grup keluarga. Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa komunikasi digital memainkan peranan penting dalam menciptakan struktur interaksi keluarga yang terpisah jarak, khususnya dalam menjaga rasa kehadiran sosial, mengatur tempo keterlibatan, serta mempertahankan kebiasaan komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, pola komunikasi mahasiswa perantau yang

berlangsung jarak jauh tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan pola komunikasi mahasiswa yang merantau dalam jarak jauh muncul dari penggunaan kompetensi dalam komunikasi interpersonal, yang meliputi kemampuan untuk menentukan dengan tepat media dan waktu (*Skills*), pemahaman mengenai peran dan harapan orang tua (*Knowledge*), serta dorongan untuk menjaga hubungan tanpa mengorbankan kemandirian individu (*Motivation*).

Cara orang berkomunikasi dipahami sebagai interaksi antar individu yang bertujuan untuk membangun, merawat, dan mengatur hubungan. Komunikasi dilihat bukan hanya sebagai tukar pesan, tetapi juga sebagai proses relasional yang melibatkan kemampuan berkomunikasi, pemahaman terhadap teman bicaram serta dorongan untuk tetap terhubung. Di dalam lingkungan keluarga, termasuk interaksi yang berlangsung melalui media digital, komunikasi interpersonal memiliki peranan penting dalam mempertahankan kedekatan emosional, memperjelas peran antara orang tua dan anak, serta menjaga kualitas hubungan meskipun ada jarak fisik. Teori komunikais interpersonal menekankan bahwa seberapa efektif komunikasi sangat tergantung pada cara pesan disampaikan serta disampaikan serta direspons dengan tepat dan efektif dalam hubungan, sehingga komunikasi menjadi alat utama untuk menciptakan rasa saling pengertian, dukungan emosional, dan keberlangsungan hubungan dalam keluarga.

Secara psikologis, komunikasi keluarga yang efektif berperan penting dalam menjaga kesejahteraan emosional mahasiswa perantau. (Nasution, Susanti, and Tamalia 2025) membuktikan bahwa mahasiswa yang sering berkomunikasi secara akrab dengan orang tua mereka cenderung mengalami tingkat stress akademik yang

lebih rendah dan juga memiliki keyakinan diri yang lebih tinggi saat menghadapi tekanan sosial di lingkungan yang baru (Nasution et al. 2025). Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa interaksi dalam keluarga berperan sebagai sistem dukungan emosional yang membantu mempertahankan stabilitas psikologis mahasiswa saat mereka beradaptasi di lingkungan baru.

Sebagian besar studi yang ada lebih fokus pada tindakan yang dilakukan seperti jenis media komunikasi dan intensitasnya daripada cara mahasiswa memahami interaksi tersebut dan alasan di balik pemilihan strategi tertentu. Penelitian tentang bagaimana interaksi interpersonal berlangsung antara mahasiswa yang merantau dan orang tua mereka, terutama yang berkaitan dengan kualitas komunikasi, dinamika emosi, dan pengelolaan peran dalam situasi jarak jauh, masih bisa dibilang terbatas. Keterbatasan ini menjadi alasan penting untuk melakukan penelitian ini, yang bertujuan untuk melihat komunikasi bukan hanya sebagai aktivitas sehari-hari tetapi sebagai proses interpersonal yang membantu membangun, mempertahankan dan menyesuaikan hubungan dalam keluarga. Dalam situasi yang terpisah jarak, komunikasi antarpribadi menjadi cara utama untuk menjaga kedekatan emosional, memberikan dukungan, dan mempertahankan hubungan antara mahasiswa perantau dan orang tua.

Pendekatan kualitatif dianggap sebagai metode yang paling sesuai untuk menjelajahi aspek tersebut. Dengan melakukan wawancara mendalam, peneliti bisa mendapatkan pengalaman pribadi dari mahasiswa dan orang tua, mengenali bagaimana mereka menyusun strategi komunikasi. Metode ini memberikan kesempatan untuk pemahaman yang berlandaskan konteks dan refleksi.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mengajukan judul **“Pola Komunikasi Jarak Jauh Mahasiswa Perantau Asal Sumatera dengan Orang Tua Studi Deskriptif Kualitatif Mahasiswa di Kota Bandung”** ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana mahasiswa perantau menemukan, membangun, mempertahankan, dan mengintropaksikan pola komunikasi dengan orangtua melalui cara komunikasi jarak jauh. Penelitian ini memiliki arti penting juga membawa manfaat, membantu mahasiswa mengerti bagaimana cara berkomunikasi cara yang lebih akrab dan mendukung, serta membantu orang tua beradaptasi dengan bentuk kehadiran emosional.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini mengenai bagaimana pola komunikasi jarak jauh mahasiswa perantau asal Sumatera menjalankan pola komunikasi dengan orang tua mereka untuk mempertahankan hubungan keluarga walaupun terpisah jarak.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka terbentuk beberapa pertanyaan utama untuk penelitian ini:

1. Bagaimana kemampuan pola komunikasi interpersonal jarak jauh antara mahasiswa perantau asal Sumatera dan orang tua terbentuk?

2. Bagaimana pengetahuan mahasiswa perantau asal Sumatera mengelola komunikasi interpersonal dengan orang tua dalam kehidupan sehari-hari selama merantau?
3. Bagaimana motivasi mahasiswa perantau asal Sumatera memengaruhi keberlangsungan komunikasi interpersonal dengan orang tua?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan pola komunikasi interpersonal jarak jauh yang terbentuk antara mahasiswa perantau asal Sumatera dan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.
2. Untuk mengetahui pengetahuan bagaimana mahasiswa perantau asal Sumatera mengelola komunikasi interpersonal dengan orang tua dalam kondisi jarak jauh selama menjalani kehidupan merantau di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana motivasi mahasiswa perantau asal Sumatera dalam mempertahankan komunikasi interpersonal dengan orang tua selama merantau.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Menambah wawasan dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya pada studi komunikasi interpersonal dalam keluarga, terutama terkait dengan hubungan jarak jauh antara mahasiswa perantau asal Sumatera dan orang tua.
 - b. Menjadi landasan untuk mengembangkan pemahaman mengenai pola komunikasi interpersonal jarak jauh, yang menjelaskan bagaimana keterampilan komunikasi, dan motivasi komunikasi berperan dalam menjaga hubungan emosional antara anak dan orang tua meskipun terpisah jarak.
 - c. Menambahkan literatur akademik penerapan teori komunikasi interpersonal dalam konteks keluarga, khususnya pada situasi mahasiswa yang tinggal jauh dari rumah, yang hingga kini masih relative terbatas dalam kajian komunikasi antarindividu.

2. Kegunaan Praktis
 - a. Membantu mahasiswa perantau asal Sumatera untuk menyadari pentingnya membangun komunikasi interpersonal yang efektif dengan orang tua agar hubungan terjaga selama merantau.
 - b. Bisa menjadi acuan bagi orang tua dalam menentukan cara berkomunikasi yang tepat dengan anak yang tinggal jauh dari rumah,

sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan karakter anak, sehingga komunikasi yang terjalin dapat berjalan lebih harmonis.

- c. Memberikan pemahaman bagi institusi Pendidikan tinggi untuk mengenali tantangan emosional dan komunikasi yang dihadapi oleh mahasiswa perantau serta menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program pendampingan atau dukungan yang melibatkan komunikasi keluarga.
- d. Menjadi pedoman bagi konselor keluarga atau psikolog dalam memahami pola komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua dan anak, sehingga dapat membantu keluarga yang mengalami hambatan komunikasi akibat jarak atau perbedaan cara berkomunikasi.
- e. Memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk memanfaatkan teknologi komunikasi (seperti panggilan video, pesan singkat, dan platforms media sosial) lebih bijak dan efektif sebagai sarana memperkuat komunikasi interpersonal dan hubungan keluarga.